

# PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN POLA ASUH ORANG TUA PADA MATA KULIAH TEORI BILANGAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Urip Tisngati<sup>1)</sup>, Nely Indra Meifiani<sup>2)</sup>  
Dosen Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan  
<sup>1)</sup>ifedeoer@gmail.com  
<sup>2)</sup>indrameifiani@yahoo.co.id

## Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat ex-post facto. instrumen yang digunakan untuk Pengumpulan data terdiri dari kuesioner dan tes prestasi belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar Matematika; 2) Terdapat pengaruh kepercayaan diri pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar Matematika.*

**Kata Kunci:** *kepercayaan diri, pola asuh orang tua, prestasi belajar matematika*

## 1. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik supaya punya bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya sehingga kelak dapat hidup layak, akhirnya dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negaranya Menurut Waluya (2012: 2-3). Melalui pembelajaran matematika, sebagai alat, pola pikir dan ilmu atau pengetahuan. siswa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, logis, efektif dan efisien dalam memecahkan masalah.

Pencapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut salah satunya dapat dinilai dari keberhasilan peserta didik dalam memahami matematika dan memanfaatkan pemahaman tersebut untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika. Dalam hal ini proses belajar mengajar pada pembelajaran matematika

menuntut peran pendidik untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik dengan tetap memperhatikan karakteristik yang dimiliki tiap peserta didik.

Hal ini penting dipahami bagi pendidik bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Tiap peserta didik akan mencapai prestasi belajarnya dengan kecepatan, dan cara-cara yang berbeda. Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran menjadi variabel yang harus diperhatikan oleh pendidik. Menurut Slameto, (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor

internal antara lain terkait dengan kemampuan intelektual, emosional, dan psikomotorik. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, guru, dan sebagainya. Kemampuan afektif peserta didik yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah kepercayaan diri peserta didik. Sedangkan faktor di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bagi peserta didik adalah orang tua.

Menurut Bandura (Sudardjo dan Purnamaningsih, 2003: 68), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sementara itu Taylor dkk (Sudardjo dan Purnamaningsih, 2003: 69) menyatakan bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Secara logis, kepercayaan diri tinggi dapat menimbulkan rasa optimis sehingga peserta didik merasa benar dalam menyelesaikan soal matematika, meskipun konsep yang digunakan salah. Sedangkan kepercayaan diri sedang dan rendah dapat menimbulkan rasa pesimis sehingga peserta didik merasa kurang yakin dalam menyelesaikan soal matematika. Kondisi ini memberikan asumsi bahwa kepercayaan diri dapat menghambat dalam menyelesaikan soal matematika. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi

mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Rendahnya pencapaian prestasi belajar matematika, khususnya dalam hal ini adalah prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika pada materi teori bilangan selain disebabkan oleh materi yang terbilang sulit dan mungkin pengaruh dari penerapan metode pembelajaran, atau akibat kurangnya rasa percaya diri, juga disebabkan oleh hal-hal lain misalnya kondisi lingkungan belajar peserta didik. Kondisi lingkungan tersebut misalnya lingkungan yang tidak nyaman dan pergaulan remaja yang bebas sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Lingkungan keluarga menurut Rahman (2002: 38) adalah:

“lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.”

Menurut Santrock (2007: 163) pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan dan pengetahuan mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan anak dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima dan sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri (orang tua) mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam keluarga.

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dalam mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam

memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Orang tua jugadapat merealisasikan dan menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati anak-anaknya agar memiliki dasar-dasar dalam pengembangan diri

Dapat diartikan bahwa proses mendidik anak tiap orang tua tentunya tidak sama. Hal ini karena dari faktor pengalaman dan tingkat pendidikan dari orang tua masing-masing. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai wawasan yang luas terhadap pandangan hidup maupun terhadap dunia pendidikan sehingga berharap kelak anak-anaknya akan dapat memperoleh pendidikan yang tinggi dan menjadikan anak-anaknya berguna bagi nusa dan bangsa. Berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah atau sedang, mereka akan mempunyai wawasan yang kurang luas terhadap pendidikan, sehingga dalam mendidik anak kebanyakan mereka melakukannya berdasarkan apa yang pernah di peroleh pada zaman dahulu, misalnya mereka dahulu hanya lulus tingkat sekolah dasar maka tidak mustahil

jika mereka akan menurunkannya kepada anak – anaknya.

Dapat dipahami bahwa peranan orang tua dalam keluarga sangat penting sekali mengingat keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan proses adaptasi lingkungan. Peserta didik yang tinggal di dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh dan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga kondisi emosionalnya akan jauh berbeda dengan peserta didik yang tinggal dilingkungan keluarga yang harmonis.

Menurut Grant dan Ray (2010: 78) terdapat 3 macam pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif/demokratis, pola asuh yang mengabaikan, pola asuh yang menuruti. *Pola asuh otoriter* adalah gaya yang membatasi dan menghukum di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti petunjuk mereka, menghormati pekerjaan dan usaha mereka. *Pola asuh otoriter* adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. *Pola asuh otoriter* adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orangtua tanpa banyak alasan. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa

merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anaknya

*Pola asuh demokratis* adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik

*Pengasuhan yang mengabaikan* adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali

memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dalam keluarga.

*Pengasuhan yang menuruti* adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan tipe ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam keluarga dan masyarakat selain lingkungansekolah. Inilah yang dinamakan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik dalam memperoleh pendidikan awal. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan

upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut

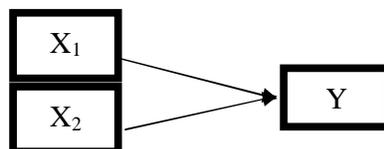
Jika dikaitkan hubungan antara kepercayaan diri peserta didik dengan faktor dari keluarga, para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara *instant*, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua, akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya. Dan, meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang

realistik terhadap diri seperti orangtuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar mata kuliah Teori Bilangan mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *ex-post facto*, karena meneliti hubungan yang saling mempengaruhi serta tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan terhadap variabel dan data yang diambil pada penelitian ini setelah atau saat kejadian berlangsung. Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka desain penelitian adalah :



X<sub>1</sub>: Kepercayaan Diri  
X<sub>2</sub>: Pola Asuh Orang Tua  
Y : Prestasi belajar

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan. Sedangkan sampelnya adalah mahasiswa prodi Pendidikan Matematika Semester II tahun akademik 2013/2014.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan angket atau kuesioner. Sedangkan untuk mengukur prestasi belajar matematika, peneliti menggunakan nilai tes prestasi belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kepercayaan diri, pola asuh orang tua dan tes prestasi belajar matematika

Pengujian hipotesis menggunakan tehnik analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas, dengan

Uji anava dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16.0. Pengujian prasyarat analisis berupa uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis data penelitian ditunjukkan untuk menguji pengaruh kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada pelajaran matematika terhadap prestasi belajar. Ada 2 (dua) variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu variabel X<sub>1</sub> adalah kepercayaan diri, X<sub>2</sub> adalah pola asuh orang tua pada pelajaran matematika. Untuk variabel

terikatnya adalah prestasi belajar matematika. Untuk variabel  $X_2$  adalah pola asuh orang tua, data dikategorikan menjadi 3. Hal ini dikarenakan ada 3 macam pola asuh yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pada penelitian ini hanya variabel  $X_1$  (kepercayaan diri) yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, sedangkan variabel  $X_2$  (pola asuh orang tua) tidak berpengaruh.. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi ganda dengan variabel dummy. Metode yang digunakan dalam analisis regresi ganda adalah metode stepwise. Perhitungan analisis regresi ganda dengan metode stepwise disajikan pada tabel 1 sampai 5 berikut ini

Pada penelitian ini hanya variabel  $X_1$  (kepercayaan diri) yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, sedangkan variabel  $X_2$  (pola asuh orang tua) tidak berpengaruh.

Untuk melihat apakah ada hubungan yang linier antara variabel  $X_1$  (kepercayaan diri) terhadap variabel Y digunakan uji anava. Hasil uji anava disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1796,836	1	1796,836	18,176	,000 <sup>b</sup>
	Residual	8995,960	91	98,857		
	Total	10792,796	92			

a. Predictors: (Constant), kepercayaan\_diri

b. Dependent Variable: tes

Dari hasil Tabel 1 di atas diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan berdasarkan kriteria keputusan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan linier antara variabel  $X_1$  (kepercayaan diri) dengan variabel Y.

Untuk melihat pengaruh variabel  $X_1$  (kepercayaan diri) terhadap variabel Y digunakan uji t. Hasil uji t diperlihatkan seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,605	9,243		3,528	,001
	kepercayaan_diri	,516	,121	,408	4,263	,000

a. Dependent Variable: tes

Berdasarkan Tabel 2 di atas masing-masing nilai sig lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh antara variabel  $X_1$  (kepercayaan diri) dan variabel Y (Prestasi belajar matematika). Dari tabel di atas juga menggambarkan persamaan regresi, sehingga dapat dilihat bahwa persamaan regresinya adalah:

$$Y = 32,605 + 0,516 X_1$$

Di mana

Y = prestasi belajar Matematika

$X_1$  = kepercayaan diri

Persamaan di atas menunjukkan bahwa untuk koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,516 mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 poin kepercayaan diri di mana pola asuh orang tua bersifat tetap pada pelajaran matematika maka prestasi

belajar siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Pacitan akan bertambah sebesar 0,516.

Tabel selanjutnya akan disajikan nilai koefisien determinasi yang merupakan besarnya sumbangan variabel  $X_1$  (kepercayaan diri) terhadap Y.

Tabel 3

Model Summary <sup>a</sup>						
Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.166 <sup>a</sup>	18,176	1	91	.000	1,361

a. Predictors: (Constant), kepercayaan\_diri

b. Dependent Variable: tes

Pada Tabel 3 menunjukkan nilai R Square 0,166, hal ini berarti bahwa sebesar 16,6% prestasi belajar Matematika dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel kepercayaan diri. Sisa dari R Square, yaitu 83,4% (100% - 16,6%) prestasi belajar Matematika dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian asumsi

Sebelum mendapatkan persamaan regresi ganda, ada empat uji asumsi dasar yang harus dipenuhi, yaitu

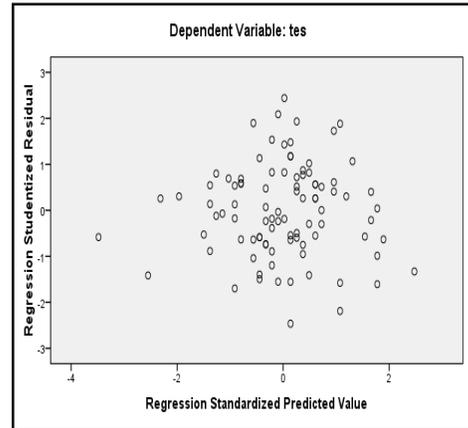
1. Uji multikolinieritas

Tabel 4

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
1.000	1.000

Berdasarkan tabel 4 ternyata variabel bebas mempunyai nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas.

2. Uji heteroskedastisitas



Gambar 1

Dari gambar 1 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak berbentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

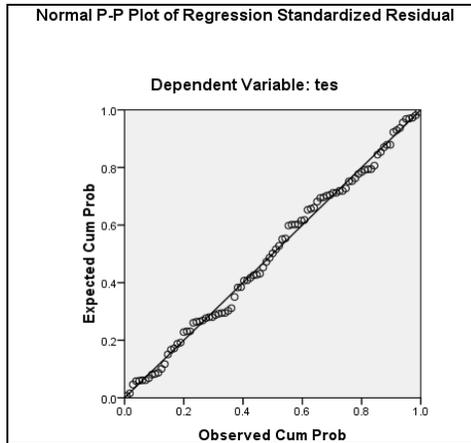
3. Uji normalitas residual

Tabel 5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		tes
N		93
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	71,76
	Std. Deviation	10,831
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.046
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.644
Asymp. Sig. (2-tailed)		.800

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa besar nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,644 dan nilai asymp.sig (2-tailed) adalah 0,800 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.



Gambar 2

Berdasarkan gambar 2 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya tidak jauh dari garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

#### 4. Uji autokorelasi

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat nilai DW sebesar 1,361. Sedangkan pada tabel Durbin Watson dengan variabel bebas ( $k$ ) = 2 dan  $n = 93$  nilai  $d_L = 1,5966$  dan  $d_U = 1,72955$ . Oleh karena nilai DW hitung kurang dari nilai  $d_L$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier ganda terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi ini dapat disebabkan karena pada penelitian ini hanya 2 faktor yang diteliti, yaitu kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada pelajaran matematika, sedangkan faktor-faktor yang lain tidak diteliti. Hal ini menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor.

## Pembahasan

1. Berdasarkan analisis regresi ganda dengan variabel dummy diperoleh kesimpulan bahwa variabel kepercayaan diri belajar terbukti telah memberikan pengaruh dan signifikan terhadap prestasi belajar Matematika. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat ( $R$  square) sebesar 0,166. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa hanya 16,6% prestasi belajar dipengaruhi oleh variabel kepercayaan diri. Dengan kata lain, ternyata masih banyak variabel lain sebesar 83,4% ( $100\% - 16,6\%$ ) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar Matematika, seperti motivasi, kecerdasan, minat, dan lingkungan sosial. Sumbangan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar Matematika ditunjukkan oleh koefisien yaitu sebesar 0,516. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika seseorang mempunyai kepercayaan diri belajar yang tinggi, maka variabel tersebut menyumbangkan sebesar 16,6% prestasi belajar Matematika siswa yang baik pula.
2. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan tidak terdapat model variabel pola asuh orang tua maka tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Matematika.

Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika. Seperti hasil dari angket ternyata jawaban mahasiswa mengerucut ke satu tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis. Selain itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti sikap, motivasi, minat, dan bakat anak terhadap Matematika. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar.

#### 4. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar Matematika mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.
2. Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar Matematika mahasiswa STKIP PGRI Pacitan..
3. Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Matematika mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.

##### Saran

1. Bagi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri yang dapat mendukung dalam belajar.
2. Orang tua diharapkan meluangkan waktu untuk anaknya agar dapat membimbing, mengarahkan, dan memberikan fasilitas yang memadai bagi anaknya dalam mendukung proses belajar di rumah.
3. Dosen diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya dalam belajar akan tetapi dalam memotivasi siswa serta melakukan pendekatan terhadap siswa dan orang tua atau wali siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar anak didiknya.

#### 5. REFERENSI

- Agus Widarjono. (2010). *Analisis statistika multivariate terapan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Berns, R.M. (2004). *Child, family, school, community socialization and support (6<sup>rd</sup> ed.)*. London, UK: Thomson Learning.
- Gazzaniga, M.S. & Heatherton, T.F. (2003). *Psychological science: mind, brain, and behavior*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Geary, D.C., & Flin, M.V. (2001). *Evolution of human parental behavior and the human family. Parenting: Science and Practice*, 1, 5-61.
- Grant, K.B., & Ray, J.A. (2010). *Home, school, and community collaboration*. California: Sage.

- Grassi, C. (2004). *Gender-based achievement, self-confidence and enrollment gaps: Mathematics at trinity college*. Diakses dari <http://www.trincoll.edu/depts/educ/Research/Grassi.pdf>
- Hannula, M.S., Maijala, H., & Pehkonen, E. (2004). *Development of understanding and self confidence in Mathematics; grades 5-8*. Journal of Mathematics education, 3, 17-24. Diambil pada tanggal 23 Januari 2011 dari [http://www.emis.de/proceedings/PME28/RR/RR162\\_Hannula.pdf](http://www.emis.de/proceedings/PME28/RR/RR162_Hannula.pdf)
- Imam Ghozali. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nawang Sari, N.A.F. 2001. Pengaruh *Self-Efficacy dan Expectancy-Value terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika*. Jurnal Psikologi Pendidikan: Insan Media Psikologi, 3,2, 2001, 75-88. Program Pascasarjana UNY. (2011). *Statistika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Santrock, J.W. (2007). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak* (Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti). Texas: The University of Texas at Dallas.
- Siska, Sudardjo & Purnamaningsih, Esti Hayu. 2003. "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 No. 2 tahun 2003. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/106/96>
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Waluya. 2012. "Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Dalam Membangun Karakter Bangsa". *Prosiding*. ISBN: 978-979-16353-8-7 tahun 2012. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Yoder, J. & Proctor, W. (1988). *The self-confident child*. New York: Fact on File Publications.